

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Letak Negara Indonesia dari perspektif geografis terletak pada pertemuan empat lempeng yaitu lempeng Samudra Pasifik, Filipina, Eurasia, dan Indo-Australia. Sedangkan pada bagian selatan dan timur Negara Indonesia terdapat sabuk vulkanik yang memanjang dari Pulau Sumatra, Jawa, Nusa Tenggara, dan Sulawesi. Kondisi tersebut menjadikan Negara Indonesia berpotensi terjadi letusan gunung berapi, gempa bumi, tsunami, banjir, dan tanah longsor (BNPB, 2018). Hal tersebut menjadikan Negara Indonesia memiliki risiko bencana yang tinggi. Pada tahun 2021 terdapat 3.115 kejadian bencana yang berdampak lebih dari 8,6 juta jiwa penduduk mengungsi, menderita, dan sebanyak 676 jiwa tidak terselamatkan. Tidak hanya dari segi kemanusiaan, namun terdapat sejumlah infrastruktur yang terkena dampak dari bencana alam, antara lain lebih dari 142.000 rumah dan 3.700 sarana prasarana yang meliputi sarana pendidikan, kesehatan, kantor, akses jalan, serta jembatan (Adi, et al., 2021).

Berdasar pada Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) tahun 2021, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) terdapat indeks risiko sebesar 126.34 dengan interpretasi sedang. Dengan adanya kemungkinan bencana yang berupa letusan gunung berapi, banjir, gempa bumi, tanah longsor, gelombang ekstrim/abrasi, kekeringan, cuaca ekstrim, kebakaran lahan, dan tsunami (Adi, et al., 2021). Provinsi DIY memiliki kerentanan terhadap bencana gunung berapi yang dikarenakan terdapat gunung berapi aktif di sisi utara DIY, yaitu Gunung Merapi (Badan Geologi, 2020). Aktivitas Gunung Merapi mengalami peningkatan yang cukup tinggi pada tahun 2020, yang berdampak meningkatnya status kewaspadaan Gunung Merapi dari tingkatan waspada ke tingkatan siaga level III (Adi, et al., 2021).

Gunung Merapi termasuk salah satu gunung teraktif di dunia yang dikarenakan periode letusan Gunung Merapi relatif pendek yaitu 3-7 tahun. Bahkan hampir setiap hari Gunung Merapi menunjukkan aktivitasnya yang merupakan

guguran kubah lava (BPBD DIY, 2021). Gunung Merapi mengalami erupsi besar pada tahun 2010 dan berdampak besar khususnya pada Kecamatan Cangkringan, Sleman yang mengakibatkan 346 korban jiwa meninggal dunia, dengan jumlah pengungsi 25.000-150.000 jiwa. Tingginya periode erupsi Gunung Merapi tersebut membuat masyarakat disekitarnya harus selalu waspada dan memiliki kesiapsiagaan yang tinggi terhadap ancaman bahaya letusan Gunung Merapi (BPBD DIY, 2018).

Berdasarkan riset oleh *Great Hanshin Earthquake* di Jepang tahun 1995 dalam BPBD Suka Bumi Kota (2020), korban yang dapat selamat dalam *golden time* kebencanaan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, kesiapsiagaan diri sendiri 35%, dukungan anggota keluarga 31%, dukungan teman/tetangga 28,1%, dukungan orang disekitar 2,6%, dukungan Tim SAR 1,7%, dan lain-lain 0,9%. Dari hasil survei menunjukkan bahwa faktor penentu adalah perolehan pengetahuan seseorang melalui kemampuan untuk melindungi diri dari risiko bencana yang terjadi dan kesiapsiagaan diri menjadi *golden time* terbesar dalam kebencanaan (BPBD Suka Bumi Kota, 2020).

Kesiapsiagaan merupakan rangkaian kegiatan guna mengantisipasi bencana atau memastikan tindakan yang cepat dan tepat dapat terlaksana pada waktu terjadi bencana (BPBD DIY, 2021). Kesiapsiagaan bencana gunung berapi diperlukan untuk mencegah timbulnya banyak korban jiwa saat terjadi bencana gunung berapi. Saat ini konsep manajemen bencana mengalami perubahan paradigma menjadi lebih fokus berkembang kearah pendekatan pengelolaan risiko yang bersifat struktural maupun non struktural pada upaya pencegahan dan mitigasi di daerah-daerah rawan bencana serta upaya membangun kesiapsiagaan (Anies, 2018). Dalam UU No. 24 Tahun 2007, Kesiapsiagaan sangat penting dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan daya guna.

Peristiwa bencana dengan korban banyak sering terjadi karena beberapa faktor. Rendahnya pengetahuan masyarakat tentang bencana, bahaya, sikap dan perilaku meghadapi bencana menjadi faktor utama timbulnya banyak korban. Kurangnya kesadaran diri mengakibatkan rendahnya kesiapan masyarakat dalam

menghadapi bencana (Hayurdityas, 2020). Perubahan perilaku kesiapsiagaan masyarakat juga dipengaruhi oleh *self-efficacy*. Dan berdasarkan penelitian, *self-efficacy* terbukti berkaitan erat dengan kesiapsiagaan individu terhadap bencana (Wujatmiko, Zuhriyah, & Fathoni, 2018). Peningkatan *self-efficacy* memiliki pengaruh pada ketahanan masyarakat dalam menghadapi bencana, membuat masyarakat dapat bertindak cepat, efektif, dan tenang pada saat terjadi bencana (Adams, Eisenman, & Glik, 2019).

Kesiapsiagaan masyarakat merupakan keadaan secara individu maupun berkelompok dalam menghadapi bencana yang mempunyai kemampuan baik secara fisik maupun secara mental ketika dihadapkan dengan suatu bencana. Peran kesiapsiagaan masyarakat selalu terjadi dalam penyelamatan nyawa dan harta benda saat terjadi bencana, oleh karena itu pengetahuan dan sikap masyarakat ketika menghadapi bencana sangat bermanfaat bagi masyarakat. Sikap dan kepedulian masyarakat terhadap kesiapsiagaan dapat dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki masyarakat. Bagi masyarakat yang menetap di daerah rawan terdampak bencana, kepedulian kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana harus dilakukan untuk siap dan siaga dalam menghadapi bencana (Sakidah & Zuhra, 2022).

Berdasarkan penelusuran ditemukan beberapa penelitian sejenis yang pernah dilakukan oleh Wulandari, Y (2019) yang berjudul Gambaran Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Gunung Meletus di Dukuh Sepi Desa Jrasah, Selo, Boyolali. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran kesiapsiagaan masyarakat saat menghadapi bencana gunung meletus di Dusun Sepi, Desa Jrasah, Selo Boyolali. Metode dalam penelitian ini menggunakan *descriptive survei*, dengan teknik pengambilan data *proporsionate random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan jumlah sampel 91 responden. Hasil analisis univariat yang didapatkan diketahui aspek pengetahuan sebesar 86,8% dengan kategori baik sejumlah 79 responden, aspek rencana tanggap darurat sebesar 60,4% dalam kategori cukup baik sejumlah 55 responden, aspek sistem peringatan bencana sebesar 49,5% dalam kategori baik sejumlah 45 responden, dan aspek mobilisasi sumber daya sebesar 97,8% dalam kategori baik sejumlah 89

responden. Dari penelitian diatas terdapat kesamaan variabel dan teknik sampling dalam penelitian yang dilakukan, dan terdapat perbedaan terkait jumlah sampel, judul, waktu dan tempat penelitian.

Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Sithoresmi, Arianto, & Parulian (2022) yang berjudul Hubungan *Self-efficacy* dan Kesipasiagaan dengan Bencana Longsor pada Masyarakat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* dengan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana longsor di Bandung Barat. Hasil penelitian didapatkan bahwa tingkat kesiapsiagaan dan *self-efficacy* masuk kekategori tinggi (63,8%) dan (57,1%), Analisa bivariat didapatkan data bahwa ada hubungan yang signifikan antara kesiapsiagaan dengan *self-efficacy*  $p$  value 0,000 ( $p < 0,05$ ). Dari penelitian ini terdapat kesamaan variabel, dan terdapat perbedaan, waktu, tempat, serta tujuan dari penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara studi pendahuluan kepada Lurah Kepuharjo, Cangkringan, Sleman pada akhir bulan Februari 2023, disebutkan bahwa kawasan Desa Kepuharjo berada dalam Kawasan Rawan Bencana (KRB). Dari 8 dusun yang berada di Kelurahan Kepuharjo terdapat 4 dusun masuk kedalam KRB III (Dusun Kopeng, Dusun Jambu, Dusun Petung, Dusun Kaliadem), dan 4 dusun masuk kedalam KRB II (Dusun Batur, Dusun Kepuh, Dusun Manggong, Dusun Pagerjulang). Dari wawancara tersebut juga didapatkan data bahwa pelatihan dan edukasi tentang kebencanaan terakhir dilakukan pada tahun 2019 dan sampai saat ini masih belum dilakukan kembali dikarenakan pandemi *Covid-19*. Sasaran pelatihan dan edukasi kebencanaan yang pernah dilakukan terfokus kepada kelompok rentan. Hasil wawancara dengan 10 orang masyarakat di Kelurahan Kepuharjo, Cangkringan, Sleman didapatkan bahwa tidak semua orang pernah mendapatkan pelatihan dan edukasi kebencanaan yang diselenggarakan di kelurahan namun pernah merasakan menjadi penyintas korban erupsi Gunung Merapi di tahun 2010. Dari 10 orang tersebut diantaranya, 3 orang pernah mendapatkan pelatihan di tahun 2017, 2 orang pernah mendapatkan pelatihan di tahun 2019, 2 orang pernah mendapatkan pelatihan di sekolahan, dan 3 orang belum pernah mendapatkan pelatihan kebencanaan sama sekali. Berdasarkan urain latar belakang yang sudah dicantumkan, peneliti tergerak untuk melakukan penelitian

dengan judul “Gambaran *Self-efficacy* dan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Gunung Meletus di Kelurahan Kepuharjo Cangkringan Sleman”.

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah penelitian ini yaitu “Bagaimana Gambaran *Self-efficacy* dan Kesiapsiagaan Masyarakat dalam Menghadapi Bencana Gunung Meletus di Kelurahan Kepuharjo Cangkringan Sleman?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran *self-efficacy* dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus di Kelurahan Kepuharjo Cangkringan Sleman.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui karakteristik responden masyarakat Kelurahan Kepuharjo Cangkringan Sleman.
- b. Mengetahui *self-efficacy* masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus di Kelurahan Kepuharjo Cangkringan Sleman.
- c. Mengetahui sistem peringatan bencana masyarakat di Kelurahan Kepuharjo Cangkringan Sleman mengenai gunung meletus.
- d. Mengetahui pengetahuan masyarakat di Kelurahan Kepuharjo Cangkringan Sleman mengenai gunung meletus
- e. Mengetahui rencana tanggap darurat masyarakat di Kelurahan Kepuharjo Cangkringan Sleman mengenai gunung meletus.
- f. Mengetahui mobilisasi sumber daya masyarakat di Kelurahan Kepuharjo Cangkringan Sleman mengenai gunung meletus.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi terkait gambaran *self-efficacy* dan kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus di Kelurahan Kepuharjo Cangkringan Sleman.

##### **2. Praktis**

###### **a. Bagi Masyarakat**

Hasil penelitian ini ditujukan agar dapat meningkatkan kesadaran kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi bencana gunung meletus, sehingga saat terjadi gunung meletus masyarakat bisa dalam keadaan siap dan siaga.

###### **b. Bagi Pemerintah Setempat**

Sebagai data yang dapat digunakan terkait gambaran *self-efficacy* dan tingkat kesiapsiagaan masyarakat di pra bencana dalam menghadapi gunung meletus di Kelurahan Kepuharjo, Cangkringan Sleman.

###### **c. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil dari penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi, landasan, dan penjelasan dalam pengembangan penelitian yang lebih lanjut terkait *self-efficacy* dan kesiapsiagaan masyarakat terhadap gunung berapi.